

Identifikasi Pola Permukiman Tradisional Suku Lio, Dusun Nuaone Kecamatan Kelimutu Kabupaten Ende

*)Dian Fitriawati Mochdar¹

¹ Program Studi Teknik Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Flores Ende

*) Correspondence e-mail: dianflomochdar@gmail.com

ABSTRAK

Pemukiman tradisional adalah asset kawasan yang dapat memberikan ciri ataupun identitas lingkungan, identitas kawasan tersebut terbentuk dari pola lingkungan, tatanan lingkungan binaan, ciri aktifitas sosial budaya dan aktifitas ekonomi yang akan yang khas. Pola tata ruang pemukiman mengandung tiga elemen, yaitu ruang dengan elemen penyusunnya (bangunan dan ruang di sekitarnya), tatanan (formasion) yang mempunyai makna komposisi secara paten atau model dari suatu komposisi. Arsitektur Suku Ende Lio merupakan ungkapan dan cerminan sosial budaya masyarakatnya, sebagaimana dijelaskan di dalam bagian-bagian permukiman yang ada di permukiman Suku Ende Lio. Setiap hasil karya yang diciptakan benar-benar mempunyai landasan yang kuat dan khas, baik struktur, bentuk, tata ruang, dan juga pemakaian ornamen-ornamennya. Bentuk yang khas dan spesifik tersebut mampu menampilkan bentuk yang selaras dengan lingkungannya. Walaupun ada kontradiksi bentuk yang ditemukan tetapi ada keserasian antara alam dan lingkungan binaan yang diciptakan sehingga bentuk yang mempunyai dasar yang kuat dan ciri khas tersebut mudah diingat dan dikenal orang atau pengamat karena elemen-elemen yang ditampilkannya mempunyai satu kesatuan yang membentuk satu permukiman adat.

Kata Kunci : Perumahan, Pola permukiman, Arsitektur Ende Lio

PENDAHULUAN

Keberadaan permukiman tradisional Suku Ende Lio adalah jawaban atas tuntutan kebutuhan akan rumah dan kampung tempat tinggal bersama. Nenek moyang etnis ini dalam membangun rumah dan permukiman adat telah menggunakan teknologi dan arsitektur tersendiri sebagai manifestasi hasil cipta, karsa dan karya seni budaya di zamannya.

Sejarah membuktikan bahwa jauh sebelum peradaban modern, wilayah Ende Lio memiliki kemampuan dalam mengekspresikan seni budayanya yaitu, dalam bentuk karya sebuah permukiman tradisional yang bernilai tinggi arsitekturnya, hal ini merupakan sebuah tradisi turun temurun dalam masyarakat Suku Ende Lio.

Rumah tradisional Suku Ende Lio yang lazimnya disebut dengan *Sao Ria* (Rumah besar), merupakan suatu bangunan rumah adat yang bagian luar dan dalamnya mengandung arti dan makna tersendiri, serta secara keseluruhan merupakan cermin dari sistem kekerabatan. Selain *Sao Ria* ada juga bangunan pendukung lainnya adalah *Sao Keda* (tempat musyawarah) merupakan tempat dilaksanakan musyawarah adat beserta upacara-upacara adat, *Kanga* (arena lingkaran) adalah pelataran yang berbentuk bulat dan berpagar batu merupakan tempat suci dan simbol kekuatan di situlah para moyang dikuburkan dan diberi persembahan serta tempat untuk melangsungkan upacara adat, *Tubu Musu* (Tugu batu) yang letaknya pada bagian tengah *kanga* atau arena lingkaran, perletakkannya ditangani oleh seorang Ibu atau orang lainnya yang ditunjuk. *Tubu Musu* sebagai lambang kekuasaan yang dianggap tempat sakral. *Tubu mbusu* biasa terbuat dari batu lempeng atau sejenis batu lonjong yang di anggap sakral oleh Suku Ende Lio merupakan warisan leluhur, walaupun di beberapa tempat sudah mengalami perubahan dan kepunahan dari bentuk aslinya akibat proses alam, perjalanan waktu, dan ulah manusia, namun demikian tetap mempunyai nilai sejarah.

Arsitektur Suku Ende Lio merupakan ungkapan dan cerminan sosial budaya masyarakatnya, sebagaimana dijelaskan di dalam bagian-bagian permukiman yang ada di permukiman Suku Ende Lio. Setiap hasil karya yang diciptakan benar-benar mempunyai landasan yang kuat dan khas, baik struktur, bentuk, tata ruang, dan juga pemakaian ornamen-ornamennya. Bentuk yang khas dan spesifik tersebut mampu menampilkan bentuk yang selaras dengan lingkungannya. Walaupun ada kontradiksi bentuk yang ditemukan tetapi ada keserasian antara alam dan lingkungan binaan yang

diciptakan sehingga bentuk yang mempunyai dasar yang kuat dan ciri khas tersebut mudah diingat dan dikenal orang atau pengamat karena elemen-elemen yang ditampilkannya mempunyai satu kesatuan yang membentuk satu permukiman adat.

Karakteristik permukiman tradisional Suku Ende *Lio* memiliki kekhasannya tersendiri. Hal ini bisa dilihat dari pola permukimannya yang memiliki berbagai macam bentuk lansekap tradisional sesuai dengan karakter yang saling berkaitan dengan nilai-nilai budaya Suku Ende *Lio*. Permukiman tradisional Suku Ende *Lio* saat ini masih banyak dijumpai keberadaannya. Bisa dilihat dari permukiman adat Desa Wolotopo di Kecamatan Ndona, permukiman Adat Desa Wolotolo di Kecamatan Detusoko, permukiman adat Wologai di Kecamatan Detusoko, permukiman Adat Desa Ko'a Nara di Kecamatan Kelimutu, permukiman Adat Desa Mbuli di Kecamatan Wolowaru dan permukiman adat Desa Wololele A di Kecamatan Wolowaru yang semuanya masih memegang teguh adat istiadatnya serta bangunan tradisionalnya.

Kecamatan Kelimutu memiliki 9 Desa yaitu Desa Woloara, Desa Pemo, Desa Oka, Desa Nduaria, Desa Nuamuri Barat, Desa Nuamuri Timur, Desa Ko'a Nara, Desa Waturaka, dan Desa Wolokelo. Desa Woloara memiliki 4 Dusun yaitu Dusun Nuaone, Dusun Kopo Senda, Dusun Kopo Mbobhe, Dusun Woloki. Desa Woloara memiliki jumlah penduduk \pm 2.130 jiwa dan mayoritas penduduknya bermata pencaharian sebagai petani.

Permukiman Tradisional Suku *Lio* Nuaone Desa Woloara merupakan bagian dari permukiman Suku Ende *Lio* yang berada di Kabupaten Ende. Jarak Permukiman Adat Tradisional Suku *Lio* Nuaone Desa Woloara dari pusat Kota Ende Sekitar 48 km. (BPS Kecamatan.Kelimutu, 2009: 5). Seperti permukiman Suku Ende *Lio* pada umumnya, Dusun Nuaone sendiri merupakan desa yang masih menjaga adat istiadat budaya Suku Ende *Lio*. Hal ini bisa dilihat dari pola permukimannya yang masih memegang nilai-nilai budaya dan tradisi setempat. Permukiman Adat Tradisional Suku *Lio* Nuaone Desa Woloara dipimpin oleh Dua *MosaLaki* (Kepala Suku) dan dua *Kopokasa* (Wakil Kepala Suku). Kepala Suku dan *Kopokasa* memegang peranannya masing-masing sesuai dengan tugas yang diamanatkan turun temurun dari nenek moyang sebelumnya. Keempat kepala Suku bertempat tinggal di *Sao Ria* (rumah besar) masing-masing.

Permukiman Desa Woloara dulunya memiliki berbagai macam bangunan mulai dari *Sao Ria* (rumah besar), *Sao Keda* (tempat musyawarah), *Kanga* (arena lingkaran), *Tubu Mbusu* (tugu batu), *Rate* (kuburan) dan *Kebo Ria* (lumbung). Bangunan-bangunan adat yang ada sebagian sudah mengalami perubahan dari bentuk fisiknya dan adapula yang sudah hilang akibat kerusakan. Contohnya *Sao Ria* yang sudah menggunakan atap seng. Selain perubahan dari bentuk fisiknya sebagian bangunan juga sudah mulai rusak dimakan usia. Hal ini dapat dijumpai di permukiman dimana bangunan tradisional *Sao Ria* yang dulunya terdiri dari empat buah sekarang Cuma di jumpai satu bangunan itupun mengalami kerusakan yang sangat parah. Selain *Sao Ria* adapula bangunan yang sekarang tidak dijumpai adalah *Sao Keda* (tempat musyawarah), *Sao Bhaku* (tempat pengimanan tulang belulang), *Kebo Ria* (lumbung).

LANDASAN TEORI

Tinjauan Umum Permukiman Tradisional

Permukiman tradisional sering dipresentasikan sebagai tempat yang masih memegang nilai-nilai adat dan budaya yang berhubungan dengan nilai kepercayaan atau agama yang bersifat khusus atau unik pada suatu masyarakat tertentu yang berakar dari tempat tertentu pula di luar determinasi sejarah (Sasongko 2005).

Menurut Sasongko (2005), bahwa struktur ruang permukiman digambarkan melalui pengidentifikasian tempat, lintasan, batas sebagai komponen utama, selanjutnya diorientasikan melalui hirarki dan jaringan atau lintasan yang muncul dalam suatu lingkungan binaan mungkin secara fisik ataupun non fisik yang tidak hanya mementingkan orientasi saja tetapi juga objek nyata dari identifikasi.

Bangunan tradisional juga memiliki bagian dan fungsinya tersendiri dan merupakan faktor yang dinilai sangat penting dalam perencanaan dan pembangunan arsitektur tradisional adalah skala dan ukuran bangunan yang diperhitungkan dengan sangat teliti. Selain skala, ketepatan jumlah

hitungan dari ukuran masing-masing unit rumah juga menjadi perhatian utama, karena dipercaya ada pengaruhnya terhadap kehidupan penghuninya yang menyangkut keselamatan, kabahagiaan, kemujuran, rejeki dan lain sebagainya.

Menurut Doxiadis (1968), bahwa terbentuknya sebuah pemukiman dipengaruhi oleh beberapa faktor yang secara keseluruhan dapat di lihat unsur-unsur ekistiknya yaitu Natural (fisik alami), *Man* (Manusia), *Society*, *Shell*, dan *Network*.

METODE PENELITIAN

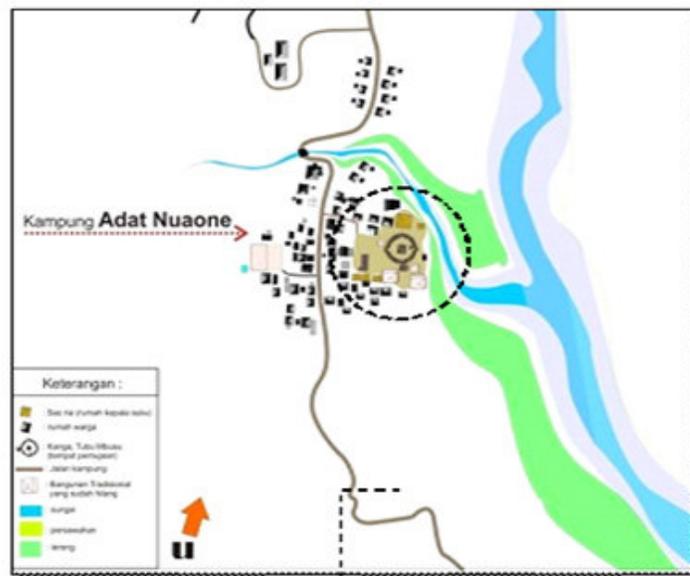
Dilakukan dengan dua tahapan yaitu survey primer dan survey sekunder. Survey primer berupa observasi yaitu pengamatan langsung terhadap obyek penelitian dan wawancara langsung kepada pranata adat Desa Nuaone dan masyarakat sekitar desa. Sedangkan survey sekunder yaitu studi literature melalui buku- buku dan sumber- sumber tertulis tentang Profil Lokasi Dusun Nuaone, Desa Woloara.

Metode pembahasan secara deskriptif yaitu dengan memaparkan, menguraikan dan menjelaskan mengenai *design Requirpment* (persyaratan desain) dan *design determinant* (ketentuan desain) dari persyaratan desain dan ketentuan desain dapat ditelusuri data-data yang dibutuhkan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Lokasi penelitian di Desa Woloara Dusun Nuaone Kecamatan Kelimutu Kabupaten Ende. Berdasarkan kriteria-kriteria yang telah disebutkan di atas, maka site dimana bangunan rumah adat direncanakan untuk bangun kembali adalah site yang terletak di desa Woloara dusun nuaone. Pencapaian ke lokasi ini dapat dilakukan dengan menggunakan kendaraan pribadi roda dua maupun roda empat atau dengan kendaraan umum.

Jarak pemukiman adat Desa Woloara dari pusat kota Ende sekitar 48 Km, seperti pemukiman suku Lio pada umumnya, Desa Woloara sendiri merupakan desa yang masih menjaga adat istiadat budaya Suku Ende Lio. Hal ini bisa dilihat dari pola pemukiman yang masih memegang nilai-nilai budaya dan tradisi setempat, pemukiman adat suku Ende Lio Desa Woloara, Dusun Nuaone memiliki berbagai macam bangunan mulai dari *Sao Ria* (rumah besar), *Sao Keda* (tempat musyawarah), *Kanga* (arena lingkaran), *Tubu Musu* (tugu batu), *Rate* (kuburan), *Sao Bhaku* (tempat ritual), *Sao Kuwu Lewa* (dapur umum), dan *Kebo Ria* (lumbung).



Gambar 1. Peta Satelit Permukiman Adat Dusun Nuaone Kecamatan Kelimutu
Sumber : Sketsa Penulis



Gambar 2. Sketsa Permukiman Adat Dusun Nuaone Terdahulu

(Sumber : Sketsa Penulis)

Kondisi Pemukiman Sekarang

Pemukiman adat yang ada di Desa Woloara khususnya di dusun Nuaone merupakan pemukiman yang sudah ada sejak dulu, yang mana dari bangunan-bangunan masih nampak terlihat meski dengan perubahan zaman dan pembangunan yang terlihat sedikit berbeda dengan yang dulu. Berikut adalah Pemukiman Adat Dusun Nuaone yang masih ada.

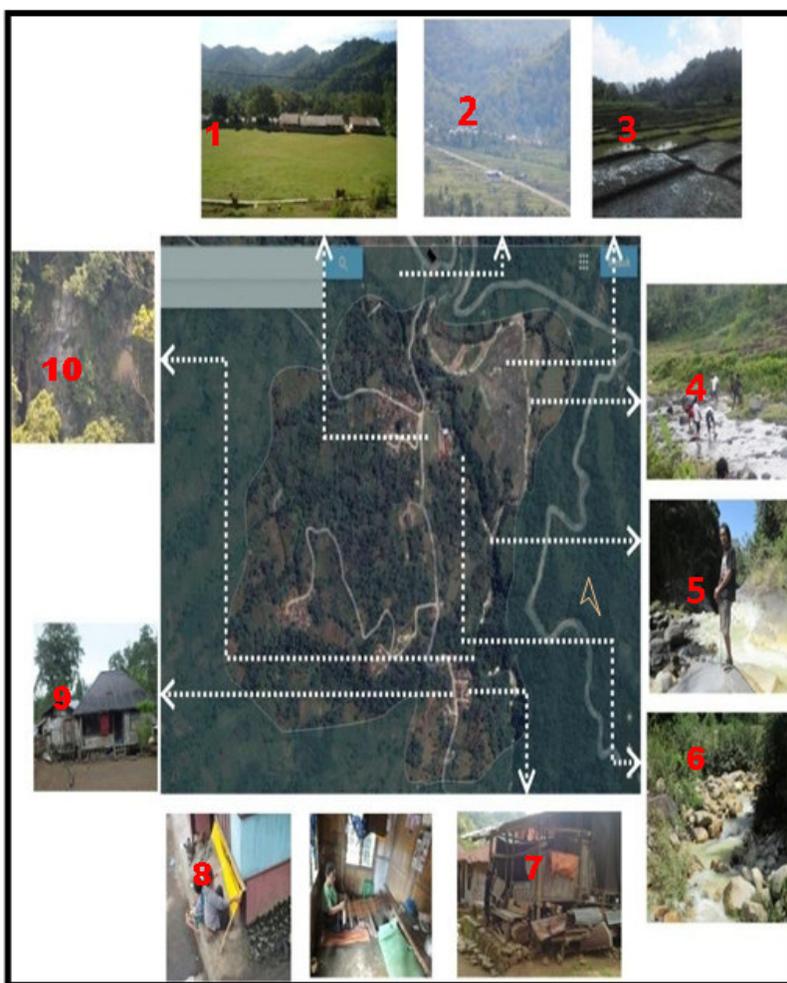


Gambar. 3 Peta Satelit Pemukiman Adat Dusun Nuaone Kecamatan Kelimutu

(Sumber : Diolah dari google earth, 2014)



Gambar 4. Eksisting Site Pemukiman Adat Suku Ende Lio di Desa Woloar



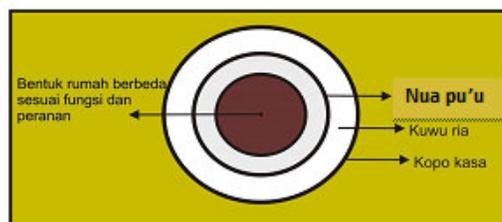
Gambar. 5. Peta Satelit Pemukiman Adat Desa Woloara Kecamatan Kelimutu
(Sumber : Diolah dari google earth, 2014)

Keterangan :

1. Desa Woloara
2. Persawahan yang ada pada Jalan Masuk ke Desa Woloara
3. Persawahan yang ada pada Dusun Nuaone
4. Kali
5. Ae Bara (kali putih)
6. Kali Belerang
7. Rumah Adat yang hampir punah
8. Kerajinan (Tenun Ikat)
9. Rumah Orang Ende
10. Tebing Yang Ada Pada Pinggiran Kampung

Pandangan Kosmologi dan Pola Pemukiman Adat Suku Ende *Lio* di Desa Woloara Dusun Nuaone

Pola pemukiman dan bentuk rumah adat tradisional bagi masyarakat suku Ende *Lio* Dusun Nuaone di bangun selalu berkaitan dengan konsep hubungan kekerabatan. Antisipasi terhadap alam lingkungan dan hubungan dengan pencipta alam semesta yang dipercayanya. Hal ini dapat di lihat dari acara ritual yang dilakukan di saat membangun rumah adat dan perkampungan tradisional yang masih ada dan berlaku di masyarakat adat termasuk acara seremonial lainnya hingga sekarang.



Gambar 6. Konsep Pola Tata Surya

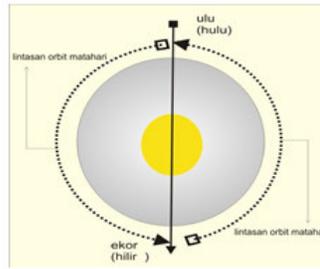
Sumber ; Analisa penulis.2014

Dalam membangun rumah adat dan perkampungan tradisional, pola permukimannya di tata mengikuti prinsip lintas orbit tata surya. setiap kampung adat tradisional memiliki kedudukan dan peran masing-masing khususnya terhadap tempat dan kedudukan dengan kampung asal sedangkan bentuk rumahnya mengikuti filosofi bentuk perahu.

Berdasarkan Struktur dan Pola Permukiman Tradisional Ende *Lio* memiliki tiga kategori yaitu: Kampung Asal (*Nua Pu'u*) ; Kampung Ranting (*Kuwu Ria*) atau Gubuk Besar, Kampung Kecil (*Kopo kasa*) yaitu tempat kediaman di luar kampung asal dengan jumlah penghuni yang kurang (Aron Mbete,dkk 2006). *Kuwu Ria* dan *Kopo Kasa* wajib mengakui wewenang religi dan magis atau ritual pada *Nua Pu'u* dan wajib melaksakan yang bersal dari penguasa adat atau mosalaki di kampung asal (*nua pu'u*). Bagian yang terpisakan keberadaannya dalam kampung tradidional, di dalamnya di bangun berbagai bangunan sesuai kedudukan dan fungsinya.

Pada umumnya di Kabupaten Ende letak pola permukiman adat selalu dilihat dalam hubungan dengan tempat asal manusia pertama Suku Ende *Lio* yaitu Gunung Lepembusu. Berdasarkan pertimbangan inilah ujung permukiman adat Suku

Ende *Lio* selalu mengarah ke Gunung Lepembusu dan arah berlawanan mengarah ke daerah paling rendah yaitu lautan. Sesuai pertimbangan kosmologis yang mempertahankan keseimbangan antara dua titik ekstrim, kaitannya dalam permukiman yaitu *ulu* (kepala) dan *eko* (hilir). Diantara keduanya terdapat *puse* (pusat). *Ulu* dihubungkan dengan matahari terbit atau ke arah gunung *Lepembusu* sedangkan *eko* ke arah matahari terbenam atau berlawanan dengan gunung tempat asal- usul nenek moyang Suku Ende (Mbete dkk, 2008: 131).



Gambar 7. Siklus Pola Permukiman Adat Lio Ende

Dalam permukiman adat di Kabupaten Ende, Utara atau arah gunung sebagai arah utama atau yang disebut sebagai *Ulu* (kepala), sedangkan arah Selatan atau arah laut merupakan arah yang berlawanan yang disebut *Eko* (ekor). Seperti yang dijelaskan sebelumnya, *Ulu* sebagai tempat asal-usul nenek moyang mereka yang diibaratkan sebagai matahari terbit, sedangkan *Eko* sebagai tempat yang berlawanannya diibaratkan sebagai matahari terbenam.

Pada umumnya dalam permukiman adat selain terdapat arah Utara-Selatan sebagai dasar orientasi, juga terdapat arah Timur-Barat. Seperti yang diungkapkan oleh Dwijendra bahwa orientasi ruang di Bali terdapat orientasi dengan konsep sumbu ritual *Kangin* (Timur) arah matahari terbit sebagai nilai utama dan *Kauh* (Barat) merupakan arah matahari terbenam sebagai nilai nista. Sedangkan orientasi dengan konsep bumi atau natural yaitu, *Kaja* (Utara) merupakan arah gunung sebagai nilai utama dan *Kelod* (Selatan) merupakan arah laut sebagai nilai nista (Dwijendra, 2008: 6). Namun dalam permukiman adat di Kabupaten Ende menurut Mbetse seperti yang dijelaskan sebelumnya hanya terdapat arah Utara (*Ulu*) – Selatan (*Eko*).

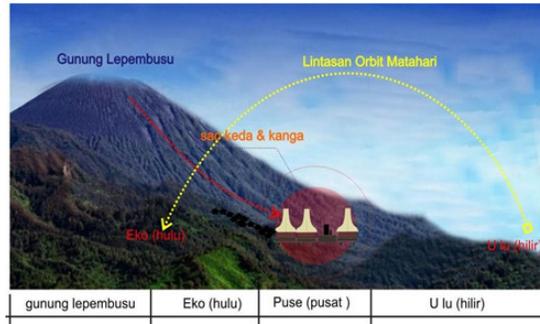


Gambar 8. Siklus Pola Permukiman adat Dusun Nuaone

Keterangan :

- a. *Ulu* (kepala)
- b. Pusat Pemukiman Adat terdapat *Sao Ria* , *Sao Keda*, *Kanga*, *Tube Musu* dan *Rate*.
- c. Pemukiman masyarakat adat
- d. *Eko* (ekor)

Berdasarkan konsteks kosmologis di atas tata permukiman Adat Suku Ende *Lio* tidak hanya memiliki fungsi pragmatis melainkan suatu ungkapan makna dari berbagai simbol yang terkandung di dalamnya. Dalam permukiman Adat Suku Ende *Lio* tersimpan keyakinan akan kesatuan unsur Sang Pencipta dan Arwa Leluhurnya. Keseimbangan kosmis sangat jelas terlihat dalam permukiman adat sekaligus menjadi tuntunan kewajiban moral bagi setiap masyarakat Suku Ende *Lio*.



Gambar 9. Orientasi Pola Permukiman Suku Ende Lio Di Dusun Nuaone

Analisis Elemen Pemukiman Adat Dusun Nuaone

Permukiman masyarakat Suku Ende *Lio* merupakan tradisional yang ada pulau Flores Kabupaten Ende, seperti permukiman adat lainnya di Indonesia, permukiman Suku Ende *Lio* memiliki rumah tradisional sebagai tempat tinggal masyarakat adat, selain rumah tinggal sebagai elemen dasar dari permukiman adapula elemen- elemen pendukung sebagai pelengkap dalam permukiman Adat Suku Ende *Lio* yang mempunyai fungsinya masing-masing sesuai dengan kebudayaan tradisional.

Terbentuknya suatu pola permukiman sangat di pengaruhi oleh budaya mayarakat setempat. Beberapa contoh permukiman terbentuknya juga sangat dipengaruhi oleh adanya sistim kekeluargaan, seperti yang terjadi di Permukiman Adat Dusun Nuaone.



Gambar 10. Peta Persil Letak Elemen-Elemen Pemukiman Adat Dusun Nuaone

Keterangan elemen-elemen dari Permukiman Adat yang ada pada Dusun Nuaone adalah:

1. *Sao kuwu lewa*
2. *Sao ndolu ranggo*
3. *Sao mosalaki puu*
4. *Kebo ria*
5. *kanga*
6. *Tubu Mbusu* (batu lonjong)
7. *Rate*
8. *Kebo*
9. *Sao ata nggela*
10. *Sao laki ria bewa*
11. *Sao aji ana*
12. Rumah masyarakat adat
13. *sao keda*
14. *rate*
15. *rate ria*
16. *sao aji ana*
17. *rumah pemukiman adat*

KESIMPULAN

Ciri khas permukiman adat Suku Ende *Lio* sangat berbeda dengan permukiman tradisional yang ada di Indonesia pada umumnya. Rumah tradisional Suku Ende *Lio* yang lazimnya disebut dengan *Sao Ria* (Rumah besar), ada juga bangunan pendukung lainnya adalah *Sao Keda* (tempat musyawarah) merupakan tempat dilaksanakan musyawarah adat beserta upacara-upacara adat, *Kanga* (arena lingkaran) adalah pelataran yang berbentuk bulat dan berpagar batu merupakan tempat suci dan simbol kekuatan di situlah para moyang dikuburkan dan diberi persembahan serta tempat untuk melangsungkan upacara adat, *Tubu Musu* (Tugu batu) yang letaknya pada bagian tengah *kanga* atau arena lingkaran, Permukiman Tradisional Dusun Nuaone merupakan satu kawasan masyarakat Ende *Lio* yang masih sarat muatan adat dan budayanya.

DAFTAR PUSTAKA

- Aset Seni Budaya Daerah Kabupaten Ende* (2003). Dinas Pariwisata Kab.Ende,
- Aron Mbete, Dkk (2006). *Khasanah Budaya Lio-Ende, Pustaka Larasan, Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Ende.*
- Doxiadis, C. A. (1968). *Ekistik, An introduction to science of human settlement. London: hutching of London.*